

# SISTEM SAPAAN PADA MASYARAKAT SASAK DESA TELAGAWARU KECAMATAN LABUAPI, KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh

Maya Rizkiani<sup>1</sup>, I Nyoman Sudika<sup>2</sup>, Yuniar Nuri Nazir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, e-mail: mayarizki0525@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Mataram

## Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah sistem sapaan pada masyarakat Sasak Desa Telagawaru khususnya berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan factor yang mempengaruhinya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap. Penganalisisan data dilakukan menggunakan metode padan intralingual kemudian menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) bentuk sistem sapaan untuk orang yang lebih tua di dalam hubungan kekerabatan, bentuk sapaan untuk orang sebaya, dan bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan. Fungsi perhatian dengan lawan bicara dan fungsi alat kontrol interaksi. Adapun faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan adalah faktor status sosial, faktor pendidikan, faktor usia dan faktor keakraban.

Kata Kunci: *sistem sapaan, bentuk sapaan, fungsi sapaan*

## Abstrak

This study discussed about how are the greeting system in the Sasak society at Telagawaru village about form, function, and factor uses family system. The data was collected through scrutinize method, speak method, and observation. The result of the data analysis showed throught formal anda informal method. Based on the result of the data analysis found that (1) the system greeting form for adult in the genetic relationship, system greeting form for contemporary, and the system greeting form for young which not genetically have relationship, (2) the system greeting function of the respondent attention and system greeting function of the tool control of the interaction, (3) the factor that influence in choosing greeting are the social status factor, education factor, age factor, and genetic relationship factor.

**Key word:** *greeting system, forms, function, and factor.*

## Pendahuluan

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki kehidupan sosial yang beragam. Kehidupan sosial yang beragam ini dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat yang membentuk suatu sistem pelapisan atau tingkatan sosial. Pelapisan sosial ini sistemnya sesuai dengan sistem nilai di dalam menentukan kebudayaan para warga dan sukunya. Sehingga secara garis besar terdapat tiga sistem pelapisan, yaitu pelapisan sosial tradisional, sistem pelapisan sosial Indonesia, dan sistem pelapisan sosial agama.

Di dalam suatu bahasa makna saling berhubungan dan mempengaruhi keserasian sistem bahasa. Selain itu, ia berkaitan erat dengan kondisi di sekitar pemakaiannya. Makna ujaran erat kaitannya dengan siapa penuturnya, di mana, dengan siapa, kapan, dan bagaimana. Selain itu, sosial profesional, regional, dan historis akan mempengaruhi bahasa dan penafsirannya. Sistem sapaan itu sendiri adalah alat yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau yang diajak bicara. Sistem sapaan digunakan sebagai pelengkap pada saat memanggil atau menyebut seseorang.

Penelitian sistem sapaan menurut tingkatan usia merupakan salah satu faktor penentu dalam hal penggunaan sapaan. Di dalam bahasa, menyapa orang yang lebih tua, lebih muda, atau sebaya digunakan sapaan yang berbeda-beda. Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu terdapat banyaknya perbedaan sistem sapaan yang ada di suku Sasak, salah satunya di wilayah Labuapi. Secara spesifik masalah yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk, fungsi, dan factor yang mempengaruhi penggunaan sistem sapaan pada masyarakat Sasak, Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat?

Beberapa penelitian relevan adalah Zuni (2013), Asri (2010), Gusnawaty (2005), Silvianicha (2009) dan Dirgantara (2012). Konsep sosiolinguistik dan bentuk saapat digunakan pandangan Chaer (2004: 5), Trudgil (1990), Kridalaksana (1984: 180), Brown dan Gilman (1960), Nazir (2004: 11) digunakan dalam penelitian ini. Konsep fungsi sapaan menggunakan pandangan Kartomiharjo (1988: 128), serta konsep faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem sapaan Sadtono (dalam Andi:2012:26).

### **Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, metode simak, dan metode cakap. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual. Selanjutnya, penyajian hasil analisis data dilakukan menggunakan metode formal dan metode informal.

### **Pembahasan**

Bentuk sapaan yang terdapat pada masyarakat Sasak Desa Telagawaru masih digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, bentuk sapaan yang peneliti temukan yaitu, (1) bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di dalam hubungan kekerabatan, antara lain: *amaq /amaʔ/, inaq /inaʔ/, kakaq /kakaʔ/, semeton /səməton/, ton /ton/, tuaq /tuwaʔ/, bibiq /bibIʔ/, papuq /papUʔ/, amaq kake //amaʔ kakə//, amaq saiq, //amaʔ saIʔ//, bibiq /bibIʔ/, inaq kake, //inaʔ kakə//, inaq saiq //inaʔ saIʔ//, saiq /saIʔ/, papuq /papUʔ/, papuq mame //papUʔ mamə//, datoq /datoʔ/, papuq nine //papUʔ ninə//, puq tuan //pUʔ tuwan//, baloq /baloʔ/, baloq nine //baloʔ ninə//, baloq meme //baloʔməmə//, (2) bentuk sapaan untuk orang yang sebaya, antara lain: *semeton /səməton/ ton /ton/ batur /batur/ pisaq /pisaʔ/ onyah /onyah/, (3) bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan, antara lain: *adiq /adiʔ/, ariq /ariʔ/.***

**Fungsi Sapaan Pada Masyarakat Sasak di Desa Telagawaru terbagi menjadi dua, yaitu:**

- (1) Fungsi perhatian dengan lawan bicara
  - 1) Sapaan untuk orang yang lebih tua

Sapaan untuk orang yang lebih tua dengan penutur harus memperhatikan penggunaan sapaan, sebagai tanda penghormatan bahwa adanya hubungan akrab antara penyapa dan yang disapa.

2) Sapaan untuk orang sebaya.

Sapaan untuk orang yang sebaya dengan penutur tidak terlalu bermasalah. Biasanya penutur bisa langsung menyapa dengan nama diri lawan tuturnya atau mengganti dengan sapaan.

3) Sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan.

Sapaan untuk orang yang lebih muda tidak berbeda jauh dengan sapaan kepada orang sebaya. Namun, sapaan untuk orang yang lebih biasanya digunakan sebagai bentuk perhatian dengan mitra tutur.

(2) Fungsi alat kontrol interaksi

1) Sapaan untuk orang yang lebih tua

A. Sapaan untuk golongan atas ( *dusun Gubuq Aida*)

Golongan atas merupakan masyarakat yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Menggunakan bahasa halus ketika berbicara dengan mitra tutur.

a) Sapaan kepada ayah (*amaq*)

(1) *Amaq*, mbede lumbar?

# *ama? əmbedə lUmbar* #

‘Ayah, mau ke mana?’

Pada data 1 di atas, honorifik *de* pada kata *mbede* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua (ayah). Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk orang tua laki-laki. Sapaan *amaq* digunakan di dalam kehidupan sehari-hari oleh anak kepada ayahnya.

b) Sapaan kepada ibu (*inaq*).

(2) *Inaq*, sampunde meriap ?

# *ina? sampUndə məriyap niki* #

‘Sudahkah ibu memasak?’

Pada data 2 di atas, honorifik *de* pada kata *sampunde* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk orang tua perempuan. Sapaan *inaq* digunakan sebagai sapaan untuk anak kepada ibunya.

c) Sapaan kepada kakak (*kakaq*)

(3) *Kakaq*, silaqde bekelor.

# *kaka? sila?də bəkəlor* #

‘Kakak, silakan makan’

Pada data 3 di atas, honorifik *de* pada kata *silaqde* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk saudara laki-laki maupun perempuan yang dituakan.

d) Sapaan kepada pakde dan paman ( *amaq kake*)

(4) *Amaq kake*, mangkinde lumbar jok bangket nike?

# *ama? kakə maŋkIndə lUmbar jək baŋkət nikə* #

‘Sekarangkah pakde pergi ke sawah (kakak laki-laki ayah/ibu)?’

Pada data 4 di atas, honorifik *de* pada kata *mangkinde* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakak laki-laki ayah/ibu. Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi di dalam hubungan akrab.

**e) Sapaan kepada bude dan tante (Inaq Kake)**

(5) Inaq kake, pirande mulai bedagang malik?

# *ina? kakə, pirandə mulai bədagan mallk* #

‘Bude, kapankah mulai berjualan lagi?’

Pada data 5 di atas, honorifik *de* pada kata *pirande* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakak perempuan ayah/ibu..

**f) Sapaan kepada kakek (papuq mame)**

(6) Datoq jarinde imam tipaq mesjid?

# *dato? jarIndə imam tipa? məsjId* #

‘Jadi imamkah kakek di mesjid?’

Pada data 6 di atas, honorifik *de* pada kata *jarinde* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakek ( orang tua ayah/ibu ).

**g) Sapaan kepada nenek ( papuq nine )**

(7) Papuq nine, de aning mbe leq mudi nike?

# *papU? ninə də anIn mbe ele? mudi nikə* #

‘ Akan ke manakah nenek di belakang itu?’

Pada data 7 di atas, honorifik *de* pada kata *de aning* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk nanek ( orang tua ayah/ibu)..

Berdasarkan data di atas, honorifik *de* pada kata ‘*mbede*’, ‘*sampunde*’, ‘*silagde*’, ‘*mangkinde*’, ‘*rubinde*’, ‘*jarinde*’, ‘*pirande*’ adalah penanda rasa hormat. *De* sama artinya dengan *kamu*, tetapi di dalam tutur sapa masyarakat Sasak golongan atas khususnya, kata-kata itu merupakan bahasa alus. Selain itu, *de* digunakan sebagai penanda rasa hormat pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan dijadikan ciri khas pada saat melakukan tutur sapa.

**B. Sapaan untuk golongan tengah ( dusun Paokkambut)**

Golongan tengah merupakan masyarakat yang golongan sosialnya tidak tinggi dan rendah. Namun memperhatikan bahasa ketika berbicara dengan mitra tutur.

**a) Sapaan kepada ayah (amaq)**

(8) Mbem laiq side, amaq?

# *mbəm laI? sidə ama?* #

‘ Ayah, akan ke manakah?’

Pada data 8 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk orang tua laki-laki. Sapaan *amaq* digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik oleh anak kepada ayahnya maupun orang yang lebih tua.

**b) Sapaan kepada ibu (inaq)**

(9) Uahem meriap side tie inaq?

# *uwahəm məriyap sidə tiyə ina?* #

‘Apakah ibu sudah masak?’

Pada data 9 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk orang tua perempuan. Sapaan *inaq* digunakan sebagai sapaan untuk anak kepada ibunya di dalam kehidupan sehari-hari.

**c) Sapaan kepada kakak (kakaq/semeton)**

(10) Anehem bekelor side, kakaq.

# *anəhəm bəkəlor sidə kaka?* #

‘Silakan makan, kakak’

Pada data 10 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk saudara yang dituakan, baik laki-laki maupun perempuan.

**d) Sapaan kepada pakde/paman (amaq kake/amaq saiq/tuaq)**

(11) Aneh side ngupi juluq, amaq kake.

# *anəh sidə ŋupi julU? ama? kakə* #

‘Silakan ngopi dulu, pakde (kakak laki-laki ayah/ibu)’

Pada data 11 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakak laki-laki ayah (*pakde*).

(12) Nanem lalo jok bangket side tie tuaq?

# *nanəm lalo jok baŋkət sidə tiyə tuwa?* #

‘Sekarangkah paman pergi ke sawah?’

Pada data 12 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk adik laki-laki ayah/ibu (*paman*).

**e) Sapaan kepada bude/tante (inaq kake/bibiq/inaq saiq)**

(13) Piranem mulai bedagang side malik inaq kake?

# *piranəm mulai bədagaŋ sidə malik ina? kakə* #

‘Kapanakah mulai berjualan lagi, bude (kakak perempuan ayah/ibu)?’

Pada data 13 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakak perempuan ayah/ibu (*bude*).

(14) Wiq side laloem jok peken bibiq?

# wI? sidə lalowəm jək pəkən bibI? #  
'Apakah bibi kemarin pergi ke pasar?'

Pada data 14 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk adik perempuan ayah/ibu (*tante*).

**f) Sapaan kepada kakek (papuq mame)**

- (15) Papuq side jari imam leq mesjid?  
# papu? sidə jari imam le? məsJId #  
'Apakah kakek jadi imam di mesjid?'

Pada data 15 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakek (orang tua ayah/ibu).

**g) Sapaan kepada nenek (papuq nine)**

- (16) Piranem payu tebelian lekoq side papuq nine?  
# piranəm payu təbəliyan lekə? sidə papU? ninə #  
'Kapan mau dibelikan daun sirih, nenek?'

Pada data 16 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk nenek (orang tua ayah/ibu).

**h) Sapaan kepada buyut (baloq mame)**

- (17) Piranem lalo beroat jok puskesmas side, baloq?  
#piranəm lalo bərowat jək pUškəsmas sidə, balo?#  
'Kapankah kakek buyut pergi berobat ke puskesmas?'

Pada data 17 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk buyut. Pada golongan tengah, tidak membedakan antara buyut laki-laki dan perempuan.

**i) Sapaan kepada buyut (baloq nine)**

- (18) Baloq, piranem side piaq banget jaje wajik?  
# balo? piranəm sidə piya? baŋət jajə wajIk#  
'Kapankah buyut (perempuan) membuat jajan dodol pangan?'

Pada data 18 di atas, honorifik *side* sebagai penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk buyut. Pada golongan tengah, tidak membedakan antara buyut laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan data di atas, honorifik *em* sebagai ciri khas pada saat melakukan sapaan. Kata '*mbem*', '*uahem*', '*anehem*', '*nanem*', '*laloem*', '*jariem*', dan '*piranem*' merupakan ciri khas yang tidak pernah lepas pada saat berbicara dengan lawan bicara. Honorifik *em* dianggap kurang sopan pada saat melakukan sapaan, tetapi pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua, kata '*side*'

tidak pernah terlepas dari pembicaraannya dan merupakan penanda rasa hormat pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

### C. Sapaan untuk golongan bawah (dusun Telagawaru)

Golongan bawah merupakan masyarakat yang berstatus sosial lebih rendah. Tidak memperhatikan bahasa ketika berbicara dengan mitra tutur.

#### a) Sapaan kepada ayah (amaq)

- (19) Mbemeq laiq tie, amaq?  
# *mbemɛʔ laIʔ tiyə amaʔ* #  
'Mau ke mana, ayah?'

Pada data 19 di atas, honorifik *meq* pada kata *mbemeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk orang tua laki-laki. Sapaan *amaq* digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak kepada ayahnya.

#### b) Sapaan kepada ibu (inaq)

- (20) Wahmeq meriap tie inaq?  
# *wahmɛʔ məriyəp tiyə inaʔ* #  
'Apakah ibu sudah masak?'

Pada data 20 di atas, honorifik *meq* pada kata *wahmeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk orang tua perempuan. Di dalam kehidupan sehari-hari, biasanya sapaan *inaq* digunakan oleh seorang anak kepada ibunya, dan di golongan C, sapaan *inaq* + (nama) digunakan oleh orang yang lebih tua.

#### c) Sapaan kepada kakak (kakaq/semeton)

- (21) Anehmeq mangan semeton.  
# *anehmɛʔ maŋan səməton* #  
'Silakan makan, kakak'

Pada data (21) di atas, honorifik *meq* pada kata *anehmeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk saudara yang dituakan baik laki-laki maupun perempuan.

#### d) Sapaan kepada paman/pakde (tuaq/amaq saiq/amaq kake)

- (22) Anemeq ngupi juluq, amaq saiq.  
# *anemɛʔ ŋupi julUʔ amaʔ saIʔ* #  
'Ayo ngopi dulu, paman'

Pada data (22) di atas, honorifik *meq* pada kata *anemeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk adik laki-laki ayah/ibu (*paman*).

- (23) Nanemeq lalo jok bangket te amaq kake?  
# *nanemɛʔ lalo jək baŋkət tə amaʔ kakə* #  
'Sekarangkah pakde pergi ke sawah?'

Pada data (23) di atas, honorifik *meq* pada kata *nanemeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakak laki-laki ayah/ibu (*pakde*).

**e) Sapaan kepada bude/bibi (inaq kake/bibiq/inaq saiq)**

(24) Piranmeq mulei bedagang malik inaq kake?

# *piranmɛʔ muləi bədagaŋ malik inaʔ kakə* #

‘Kapan mulai berjualan lagi, bude?’

Pada data (24) di atas, honorifik *meq* pada kata *piranmeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk kakak perempuan ayah/ibu (*bude*).

(25) Rubinmeq lalo ojok peken saiq?

# *rubInmɛʔ lalo oʃok pəkən saIʔ* #

‘Apakah kemarin bibi pergi ke pasar?’

Pada data (25) di atas, honorifik *meq* pada kata *rubinmeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk adik perempuan ayah/ibu (*tante*).

**f) Sapaan kepada kakek (papuq mame)**

(26) Papuq mame jarimeq imam leq mesjid?

# *papUʔ mamə jarimɛʔ imam ləʔ məsʃid* #

‘Apakah kakek jadi imam di mesjid?’

Pada data (26) di atas, honorifik *meq* pada kata *jarimeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk orang tua laki-laki ayah/ibu.

**g) Sapaan kepada nenek (papuq nine)**

(27) Piranmeq payu tebelian lekoq papuq nine?

# *piranmɛʔ payu təbəliyan lekoʔ papUʔ ninə* #

‘Kapankah nenek jadi dibelikan sirih?’

Pada data (27) di atas, honorifik *meq* pada kata *piranmeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk orang tua perempuan ayah/ibu.

**h) Sapaan kepada buyut laki-laki (baloq mame)**

(28) Piranmeq lalo beroat ojok puskesmas, baloq mame?

# *piranməʔ lalo bərowat oʃok pUskəsmas, baloq mamə* #

‘Kapankah kakek buyut pergi berobat?’

Pada data (28) di atas, honorifik *meq* pada kata *piranmeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk buyut laki-laki (orang tua kakek/nenek)..

**i) Sapaan kepada buyut perempuan (baloq nine)**

(29) Baloq nine, piranmeq piaq banget jaje wajik?



# *balo? ninə piranmə? piya? baŋət jajə wajlk #*

‘Kapanakah buyut (perempuan) membuat jajan dodol pangan?’

Pada data (29) di atas, honorifik *meq* pada kata *piranmeq* merupakan penanda rasa hormat. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk buyut perempuan (orang tua kakek/nenek).

Berdasarkan data di atas, honorifik *meq* pada kata ‘*mbemeq*’, ‘*wahmeq*’, ‘*anehmeq*’, ‘*nanemeq*’, ‘*rubinmeq*’, ‘*jarimeq*’, dan ‘*piranmeq*’ merupakan penanda rasa hormat. Di dalam masyarakat Sasak, *meq* berarti ‘kamu’ yang merupakan panggilan yang tidak sopan pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian, *meq* dianggap sebagai bahasa kasar. Namun, masyarakat golongan C menganggapnya bahasa biasa yang berarti sopan dan tidak kasar.

Perbandingan sapaan yang terdapat pada masyarakat Sasak Desa Telagawaru. Terdapat beberapa bentuk sapaan yang digunakan di dalam ikatan kekerabatan sedarah untuk menyapa orang yang lebih tua di dalam hubungan keluarga. Sapaan ini kemudian dapat dilihat perbedaan bentuknya antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan lingkungan keluarga yang menggunakannya. Selain itu, berdasarkan data di atas juga dapat diketahui adanya beberapa bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di dalam keluarga yang sehari-hari menggunakan bahasa halus (A) yang tidak digunakan sama sekali oleh golongan (C).

## 2) Sapaan untuk orang yang sebaya

Sapaan untuk orang yang sebaya dengan penutur tidak terlalu bermasalah. Biasanya penutur bisa langsung menyapa dengan nama diri lawan tuturnya atau mengganti dengan sapaan : Ton/semeton.

Berikut bentuk sapaan untuk orang sebaya.

### a. Golongan Atas (dusun Guduq Aida)

(30) Berembe kabarde, semeton?

# *bərambe kabardə səməton #*

‘Bagaimana kabarnya, saudara?’

Pada data (30) di atas, honorifik *de* pada kata *kabarde* merupakan penanda rasa hormat kepada teman sebaya. Sapaan *semeton* digunakan pada saat menegur/menyapa teman sebaya dan sebagai bentuk keakraban satu sama lain. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

(31) Semeton, beriukde lampaq sekolah kance adingku, nggeh?

# *səməton bəriyUkdə lampa? səkolah kancə adInku nggəh #*

‘Saudara, bersamaan berangkat sekolah dengan adik saya, ya?’

Pada data (31) di atas, honorifik *de* pada kata *beriuksde* merupakan penanda rasa hormat kepada teman sebaya. Sapaan semeton masih tetap digunakan pada saat menegur/menyapa teman sebaya dan sebagai bentuk keakraban satu sama lain. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

**b. Golongan Tengah (dusun Paokkambut)**

(32) Berembe kabar side, ton?

# *bəɾəmbə kabər sidə ton* #

‘Bagaimana kabarnya, saudara?’

Pada data (32) di atas, honorifik *side* merupakan penanda rasa hormat kepada teman sebaya. Sapaan *ton* digunakan pada saat menegur/menyapa teman sebaya dan sebagai bentuk keakraban satu sama lain. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan untuk teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

(33) Onyah, beriuks em lampaq sekolah kance ariqke, aoq?

# *oŋah bəriyukəm lampa? səkolah kancə arI?kə ao?* #

‘Saudara, bersamaan berangkat sekolah dengan adik saya, ya?’

Pada data (33) di atas, honorifik *em* pada kata *beriuks em* merupakan penanda rasa hormat kepada teman sebaya. Walaupun *em* berarti kamu, tetapi pada golongan tengah selama masih seumurannya, maka sapaan akan dianggap biasa-biasa saja. Sapaan *onyah* digunakan pada saat menegur (menyapa) teman sebaya, khususnya menyapa teman sebaya berjenis kelamin perempuan.

**c. Golongan Bawah (dusun Telagawaru)**

(34) Berembe kabarmeq, batur?

# *bəɾəmbə kabarmɛ? batUr* #

‘Bagaimana kabarnya, saudara?’

Pada data (34) di atas, honorifik *meq* pada kata *kabarmeq* merupakan penanda rasa hormat kepada teman sebaya. Sapaan *batur* digunakan pada saat menegur/menyapa teman sebaya dan sebagai bentuk keakraban pada saat menyapa. Sapaan tersebut digunakan sebagai kata sapaan untuk teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

(35) Pisaq, beriuks bi lampaq sekolah kance adiku aoq?

# *pisa? bəriyUkbi lampa? səkolah kancə adi?ku ao?* #

‘Teman, bersamaan berangkat sekolah dengan adik saya, ya?’

Pada data (35) di atas, honorifik *bi* pada kata *beriuks bi* merupakan penanda rasa hormat kepada teman sebaya, khususnya perempuan. Sapaan *pisaq* digunakan pada saat menegur/menyapa teman sebaya dan sebagai bentuk keakraban satu sama lain.

Sapaan berfungsi sebagai kata sapaan untuk teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam hal hubungan dengan teman sebaya, keformalitan pada umumnya sudah tidak diberlakukan lagi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh unsur keakraban satu sama lain. Keempat bentuk sapaan di atas digunakan untuk menyapa golongan, kecuali golongan atas (A). Penggunaan bentuk sapaan *semeton*, *ton* (saudara), dan *batur* (teman) digunakan dalam hal menyapa dengan tujuan mempertegas adanya hubungan keakraban di antara penutur dan lawan tuturnya.

### 3) Sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan

Sapaan untuk orang yang lebih muda tidak berbeda jauh dengan sapaan kepada sebaya, yaitu dengan menyebut nama diri atau biasa juga menggunakan sapaan *diq/adiq/ariq*.

#### a. Golongan atas (dusun Gubuq Aida)

- (36) Jam pirende oleq sekolah, adiq?  
# *jam pirəndə ole? səkolah adI?* #  
'Jam berapa pulang sekolah, adik?'

Pada data (36) di atas, honorifik *de* pada kata *pirende* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan. Sapaan tersebut berfungsi sebagai sapaan untuk orang yang lebih muda dari yang menyapa di luar hubungan kekerabatan.

#### b. Golongan tengah (dusun Paokkambut)

- (37) Jam pireem oleq sekolah, ariq?  
# *jam pirEəm ole? səkolah arI?* #  
'Jam berapakah pulang sekolah, adik?'

Pada data (37) di atas, honorifik *em* pada kata *pireem* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan. Sapaan tersebut berfungsi sebagai sapaan untuk orang yang lebih muda dari yang menyapa di luar hubungan kekerabatan.

#### c. Golongan bawah (dusun Telagawaru)

- (38) Jam pirebi oleq sekolah ante, adiq?  
# *jam pirəbi ole? səkolah antə adI?* #  
'Jam berapa pulang sekolah, adik?'

Pada data (38) di atas, honorifik *bi* pada kata *pirebi* merupakan penanda rasa hormat kepada orang yang lebih muda terutama perempuan, karena *bi* menunjukkan kata kamu (perempuan). Sapaan tersebut berfungsi sebagai sapaan untuk orang yang lebih muda dari yang menyapa di luar hubungan kekerabatan.

Penggunaan bentuk sapaan *adiq* dan *ariq* umum digunakan oleh semua golongan, kecuali penyebutan *adiq* hanya digunakan oleh golongan tengah (B) dan tidak ada penyebutan nama pada saat menyapa.

## **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bentuk Sapaan Masyarakat Sasak di Desa Telagawaru**

Setiap bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Sasak tidak hadir begitu saja. Kehadiran bentuk-bentuk sapaan yang bervariasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Setiap variasi bentuk sapaan hadir disebabkan oleh adanya situasi dan kondisi. Setiap bentuk sapaan yang digunakan disesuaikan dengan konteks *di mana* dan *pada siapa* sapaan itu digunakan. Faktor-faktor penyebab variasi bentuk bahasa masyarakat Sasak, Desa Telagawaru, yaitu status sosial, faktor pendidikan, faktor usia dan faktor keakraban. Adapun faktor penyebab variasi bentuk bahasa pada masyarakat Sasak, Desa Telagawaru dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Faktor Status Sosial**

Masyarakat Sasak, khususnya Desa Telagawaru pada saat menggunakan bentuk sapaan, selain dipengaruhi oleh situasi penggunaannya, variasi pola (bentuk) sapaannya juga dipengaruhi oleh status sosial. Ketika berbicara mengenai variasi bahasa, status sosial pembicaraan dan lawan bicara menjadi hal penentu bentuk sapaan yang digunakan.

### **2. Faktor pendidikan**

Tingkatan pendidikan termasuk penanda status sosial yang menentukan pemilihan sapaan masyarakat tutur Sasak, Desa Telagawaru. Tingkatan pendidikan di sini tidak hanya pendidikan sekolah dasar, melainkan juga jenjang sederajat. Hal tersebut disebabkan oleh tingkatan pendidikan sangat berperan penting di dalam menentukan pemilihan sapaan. Golongan C, khususnya memiliki pendidikan yang rendah, banyak yang putus sekolah dan bahkan tidak sekolah sama sekali. Sehingga pemilihan sapaan yang digunakan dianggap kurang sopan. Namun, ada beberapa orang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang dianggap orang itu dihormati di lingkungan masyarakat. Orang-orang inilah yang menggunakan sapaan dan bahasa yang sopan pada saat menyapa orang yang lebih tua darinya.

### **3. Faktor Usia**

Selain status sosial dan pendidikan, bentuk sapaan pada masyarakat Sasak, Desa Telagawaru juga dipengaruhi oleh faktor usia. Usia merupakan salah satu faktor penentu di dalam penggunaan sapaan di dalam bahasa Sasak. Di dalam menyapa orang yang lebih tua atau lebih muda atau sebaya masing-masing berbeda. Sapaan orang tua berbeda dengan sapaan orang sebaya atau muda. Oleh karena itu, penutur harus dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan mitra tutur. Hal itu terjadi karena bila kita salah menggunakannya akan dianggap orang yang tidak sopan atau tidak tahu aturan di dalam masyarakat. Pada saat menyapa orang lain yang usianya lebih tua akan digunakan sapaan yang sesuai dengan usianya, misalnya: *amaq*, *inaq*, *kakaq*, *dsb*. Biasanya digunakan juga klitika *de*, *bi*

(perempuan) dan *side* sebagai penanda rasa hormat kepada lawan bicara yang usianya lebih tua.

#### 4. Faktor Keakraban

Akrab tidaknya seorang pembicara dengan lawan bicaranya juga mempengaruhi pola sapaan yang digunakan. Ketika seorang pembicara belum sangat mengenal lawan bicaranya, maka si pembicara (penyapa) akan lebih berhati-berhati di dalam memilih bentuk sapaan. Pada umumnya, mereka lebih memilih bentuk sapaan yang umum digunakan, misalnya untuk menyapa orang yang lebih tua digunakan (paq, buq atau kaq).

Berbeda ketika, antara penyapa dan yang disapa telah terjalin keakraban. Pemilihan bentuk sapaan yang digunakan akan lebih santai dengan tujuan menghindari kekakuan di dalam pembicaraan.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat melalui penelitian ini, sistem sapaan masyarakat Sasak, khususnya Desa Telagawaru sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari banyaknya penggunaan bentuk sapaan seperti: bapak, paq, buq, emmaq, mama, dan sebagainya. Bahkan ada juga yang memanggil dengan sebutan *mamiq* walaupun bukan dari keturunan bangsawan. Walaupun demikian, ada beberapa masyarakat yang menyuruh anaknya memanggil dengan sebutan *mamiq*. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonominya yang tinggi. Sebagian besar digunakan oleh golongan atas (A) dan golongan tengah (B). Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada kerenggangan sistem sapaan di dalam masyarakat Sasak.

#### A. Simpulan Dan Saran

##### B. Simpulan

Setelah dilakukan analisis data terhadap tuturan bahasa Sasak di Desa Telagawaru kecamatan Labuapi, ditemukan beberapa hal sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun temuan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Bentuk sapaan pada masyarakat Sasak, Desa Telagawaru kecamatan Labuapi, kabupaten Lombok Barat, memiliki 10 bentuk sapaan kekerabatan, 5 bentuk sapaan untuk orang sebaya dan 2 bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan.
- b. Begitu pula dengan fungsi sapaan masyarakat Sasak, Desa Telagawaru, memiliki 2 fungsi yaitu fungsi sebagai perhatian dengan lawan bicara dan sebagai alat kontrol interaksi.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan masyarakat Sasak, Desa Telagawaru, kecamatan Labuapi yaitu faktor status sosial, faktor pendidikan, faktor usia dan faktor keakraban.

#### II. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelemahan karena masih terdapat banyak aspek tertentu yang belum tersentuh, salah satunya pengaruh psikologi. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian tersebut.

Selain itu, diharapkan pula kepada masyarakat penutur bahasa Sasak pada umumnya dan masyarakat Sasak Desa Telagawaru khususnya, agar tetap melestarikan penggunaan bentuk-bentuk sapaan yang telah ada. Selain itu, mereka harus memperbaiki penggunaan bahasa yang masih salah dan tetap mempertahankan bahasa yang dianggap baik oleh kalangan penutur masyarakat Sasak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasillah, A Cahedar. 1993. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Penerbit Angkasa Bandung
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anton M. Moeliono. 1989. “*Diksi dan Pilihan Kata*” dalam *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Ed. Rev. IV. Yogyakarta: Rineke Cipta.
- Asri, Sahrul. 2010. “Sistem Sapaan Dalam Bahasa Sasak Sialek Ngeto-Ngete Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur”. Skripsi. Mataram:FKIP-Unram.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta
- Darmojuwono, Setiawan. 2005. *Pesona Bahasa. Semantik*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Dirgantara, Andi. 2012. “Sistem Sapaan Bahasa Bugis Bone”. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Gusnawaty. 2010. “Pola Sapaan dalam Bahasa Bugis”. Skripsi. Makassar: FIB- Universitas Hasanuddin.
- [https://www.academia.edu/8913159/2011/04/Penggunaan-Pronomina-Persona Sebagai Kata-Sapaan](https://www.academia.edu/8913159/2011/04/Penggunaan-Pronomina-Persona_Sebagai_Kata-Sapaan). Diakses pada tanggal 25 Oktober 2011.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1984. *Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- . 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- . 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- . 2007. Edisi Revisi: *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansoer, Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Muhadjir, N.H. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Jogjakarta.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nazir, Yuniar Nuri. 2015. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Dalam Karya Ilmiah*. Mataram: FKIP-Unram.
- Silvianicha, Ika. 2009. “ Sistem Sapaan Bahasa Jawa Di Desa Wonosari Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu”. Skripsi. Jawa:
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Jakarta:Depdikbud.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuni, Azi. 2013. “Variasi penggunaan kata sapaan dalam bahasa Sasak di Desa Babussalam Lombok Barat’”. Skripsi. Mataram:FKIP-Unram.